

KEKHASAN DIKSI ANTOLOGI CERPEN *SAMPAN ZULAIHA* KARYA HASAN AL-BANNA (TINJAUAN STILISTIKA)

Oleh:

Sri Dinanta Beru Ginting¹(sridinantaginting@unprimdn.ac.id)

Bambang Nur Alamsyah Lubis²

(bambangnuralamsyahlubis@unprimdn.ac.id)

ABSTRAK-Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kekhasan diksi atau pemilihan kata dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna dengan pembelajaran Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi. Sumber data penelitian ini adalah antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna, catatan lapangan, dan hasil wawancara. Teknik cuplikan penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik interaktif. Simpulan penelitian ini, pertama, diksi antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna adalah kata konotatif, kata konkret, kata serapan, kata nama diri dan sebutan khas, serta kata yang berasal dari bahasa daerah. Jumlah diksi adalah 344 data. Bahasa pengarang dari segi diksi adalah impresif, ekspresif, estetis, dan kedaerahan.

Kata kunci: diksi, *Sampan Zulaiha*, Hasan Al-Banna, Stilistika

A. PENDAHULUAN

Penelitian karya sastra yang bertitik tolak bahasa pengarang menyebabkan harus dipilihnya karya sastra yang tepat. Pemilihan tersebut didasari pertimbangan bahwa bahasa dapat membedakan karya sastra dari satu pengarang dengan pengarang lain. Selain itu, maksud dan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui bahasa juga dijadikan pertimbangan dalam pemilihan objek penelitian dengan pendekatan stilistika. Atas dasar itu, di antara genre karya sastra yang ada, cerita pendek dianggap menjadi genre karya sastra yang dapat mempresentasikan kekhasan bahasa dari pengarang, keindahan karya sastra, dan maksud pengarang melalui bahasa yang digunakan.

Atas dasar itu, peneliti menggunakan antologi cerita pendek sebagai objek penelitian. Antologi cerita pendek yang digunakan adalah antologi cerita pendek *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna. Alasan dipilihnya antologi cerita pendek ini menjadi objek yang dikaji karena pada dasarnya peneliti berkeinginan mempublikasikan bahasa daerah yang diwujudkan dalam istilah kedaerahan yang digunakan pengarang di dalam karya sastranya. Hal tersebut karena bahasa daerah adalah warisan dari leluhur dan kearifan lokal yang harus dilestarikan dengan berbagai cara tanpa menyampingkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Dalam kaitannya penelitian ini, antologi cerita pendek *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna memasukkan bahasa daerah beberapa suku di Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan hal tersebut diperlukan suatu pendekatan yang tepat agar penelitian tersebut dapat dilaksanakan. Untuk melakukan penelitian tersebut, pendekatan stilistika adalah pendekatan yang tepat. Pendekatan stilistika dapat digunakan karena pendekatan stilistika adalah pendekatan yang secara terpadu dapat mengetahui secara langsung ciri khas penulisan pengarang dan

karyanya, keindahan karya sastra, dan sampai ke dalam ranah maksud yang ingin disampaikan pengarang. Uraian tersebut sejalan dengan pernyataan Endraswara (2011:72) bahwa penelitian stilistika berasumsi bahasa sastra memiliki tugas mulia karena memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Aghagolzade dan Dehghan (2012:930) bahwa stilistika adalah salah satu hal yang penting berkaitan dengan karya sastra. Hal tersebut karena stilistika bertujuan untuk mengetahui maksud dari karya sastra.

Berkaitan dengan uraian sebelumnya, aspek yang dapat diteliti dalam stilistika adalah aspek diksi atau pilihan kata. Hal tersebut termasuk cakupan dalam penelitian sastra dengan pendekatan stilistika karena kata digunakan pengarang secara luas di setiap bagian ceritanya. Nuroh (2011:25) menyatakan ketepatan pemilihan kata berkaitan dengan makna kata. Makna kata tersebut meliputi denotasi dan konotasi. Hal tersebut karena pada umumnya makna kata dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan makna kata yang bersifat konotatif. Makna denotasi karena makna itu menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen, sedangkan makna konotasi adalah makna kiasan atau perumpamaan. Uraian tersebut sejalan dengan pernyataan Suwandi (2008:82) bahwa makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan terhadap leksem yang digunakan. Suwandi (2008:80) menyatakan kata bermakna denotatif didasarkan pada penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu. Relevan dengan uraian sebelumnya, Al-Ma-ruf (2009:53) menjelaskan beberapa jenis diksi yang terdapat di dalam karya sastra. Jenis diksi tersebut antara lain kata konotatif, konkret, kata sapaan khas dan nama diri, kata seru khas suatu daerah, kata serapan, kata

asing, kata arkaik, kata vulgar, kata dengan objek realitas alam, dan kata berasal dari kosakata daerah.

Atas dasar hal tersebut, merujuk dari beberapa teori yang relevan tersebut disintesis cakupannya diksi. Adapun cakupan diksi secara garis besar adalah kata konotatif dan kata denotasi. Kata konotasi meliputi kata yang tidak sesuai dengan makna harfiahnya di dalam karya tersebut. Kata denotasi mencakup kata konkret, kata serapan, nama diri dan sebutan khas, kata vulgar, kata arkaik, kata dengan objek realitas alam, serta bahasa daerah dan asing. Dengan demikian, Judul penelitian ini adalah “Kekhasan Diksi Antologi Cerpen *Sampai Zulaiha* Karya Hasan Al-Banna”

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Tempat penelitian ini tidak terikat tempat. Waktu penelitian dimulai dari bulan Januari 2018 sampai bulan Juni 2018. Sumber data penelitian ini adalah sepuluh cerpen di dalam antologi cerpen *Sampai Zulaiha*, catatan lapangan hasil wawancara, dan silabus. Teknik cuplikan berupa *purposive sampling*. Teknik validitas menggunakan triangulasi teoretis dan sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Langkah-langkah penelitian ini adalah tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Diksi (Pilihan Kata) Antologi Cerpen *Sampai Zulaiha* Karya Hasan Al-Banna

Secara garis besar penggunaan diksi pengarang di dalam antologi cerpen *Sampai Zulaiha*, meliputi kata konotasi dan kata denotasi. Kata konotasi meliputi kata yang tidak sesuai dengan makna harfiahnya di dalam karya tersebut. Kata denotasi di dalam penelitian ini, mencakup kata konkret, kata serapan, nama diri dan sebutan khas, serta bahasa daerah. Berikut ini adalah pemaparan aspek diksi yang terdapat di antologi cerpen *Sampai Zulaiha* karya Hasan Al-Banna.

a. Kata Konotatif

Relevan dengan uraian di bagian sebelumnya, kata konotatif merupakan cakupan pertama diksi di dalam antologi cerpen *Sampai Zulaiha* karya Hasan Al-Banna. Di dalam antologi cerpen ini terdapat 154 data yang berkaitan dengan kata konotatif. Kata konotatif yang digunakan pengarang adalah kata konotatif yang biasa digunakan dan jarang digunakan oleh pengarang lain. Berikut ini adalah beberapa data mengenai kata konotatif di dalam antologi penelitian.

(1) Seluruh **harta bumi** dijual! (Al-Banna, 2011:2)

Data tersebut menunjukkan terdapat kata konotatif, yaitu ‘harta bumi’. Kata konotatif ‘harta bumi’ di dalam kalimat tersebut bermakna kekayaan yang dimiliki Haji Sudung. Kata

konotatif tersebut adalah kata yang jarang digunakan oleh pengarang lainnya. Pemanfaatan kata tersebut di dalam cerpen “Rumah Amangboru” menimbulkan kesan keindahan atau estetis karya tersebut. Berbeda halnya jika kata yang dimanfaatkan adalah ‘kekayaan’ yang tentunya kurang menimbulkan estetis cerpen tersebut. Hal yang harus tetap diketahui bahwa walaupun kata yang dimanfaatkan tersebut menimbulkan kesan estetis dan klimaks, kata konotatif tersebut tetap dapat dipahami pembaca. Hal tersebut karena analogi ‘kekayaan yang dimiliki Haji Sudung’ dengan ‘harta bumi’ memiliki ciri yang sama, yaitu memiliki sesuatu. Kata konotatif ‘harta bumi’ dapat dimaknai adalah kekayaan yang terdapat di bumi, sedangkan ‘kekayaan yang dimiliki Haji Sudung’ yang dimaksudkan adalah kekayaan Haji Sudung yang terdapat di dunia.

Selanjutnya, data yang terdapat kata konotatif dapat dilihat di data berikut ini.

(2) Istri **pamit** ke alam lain. (Al-Banna, 2011:2)

Data (2) terdapat di dalam cerpen “Rumah Amangboru”. Kata konotatif di dalam data atau kutipan tersebut ditandai dengan kata ‘pamit’. Kata konotatif tersebut dapat diartikan ‘meninggal dunia’. Arti tersebut timbul dari bentuk analogi ‘meninggal dunia’ dengan ‘pamit ke alam lain’. Kedua frasa tersebut memiliki ciri yang sama, yaitu tidak berada di dunia. Penggunaan kata konotatif tersebut menimbulkan daya tarik pembaca sehingga kata konotatif tersebut berefek estetis. Hal tersebut berbeda jika kata-kata yang digunakan frasa ‘meninggal dunia’. Hal tersebut disebabkan frasa tersebut digunakan dalam percakapan sehari-hari.

(3) Dari ufuk matanya **terbit mata air** kehangatan. (Al-Banna, 2011:7)

Data (3) terdapat di dalam cerpen “Rumah Amangboru”. Kata konotatif di dalam data tersebut ditandai dengan kata-kata “terbit mata air”. Kata konotatif tersebut diartikan sebagai ‘air mata’. Arti dari kata konotatif tersebut berdasarkan kombinasi dengan frasa ‘ufuk matanya’. Kombinasi kata-kata tersebut membuat pembaca dapat memahami maksud dari kutipan tersebut. Maksud tersebut adalah menyampaikan kesedihan yang dialami tokoh Haji Sudung (Amangboru).

(4) Tapi tentu itu tak membantu meniuip **debu keperihan** dari mata hatinya. (Al-Banna:2011:18)

Bentuk kata konotatif data (4) ditandai dengan kata-kata ‘debu keperihan dari mata hatinya’. Kata konotatif tersebut bermakna kesedihan yang dialami tokoh Lamrina karena ibunya telah wafat. Kata konotatif tersebut dapat dimaknai seperti itu berdasarkan makna asosiatif dari kombinasi kata-kata tersebut. Frasa ‘debu keperihan’ mengiaskan ‘kesedihan’, sedangkan frasa ‘mata hatinya’ menyimbolkan perasaan.

Sejalan hal tersebut, kesedihan yang dialami seseorang merupakan bentuk perasaan seseorang. Relevan dengan uraian sebelumnya, bentuk kata konotatif di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna juga terdapat di dalam data (9) dan (10). Kedua data atau kutipan tersebut terdapat di dalam cerpen “Pasar Jongjong”. Berikut ini adalah data atau kutipan tersebut.

(5) Lalu, **matahari** esok mereka bercahaya pitam. (Al-Banna, 2011:38)

Bentuk kata konotatif data (5) ditandai dengan kata-kata ‘matahari esok mereka bercahaya pitam’. Kata konotatif tersebut bermakna ‘kesedihan akan datang’. Penggunaan kata konotatif tersebut memberikan daya tarik bagi pembaca. Berbeda halnya jika kata-kata denotasi yang digunakan untuk menyatakan kesedihan. Selain itu, kata konotatif tersebut menimbulkan efek estetis karena kombinasi kata-kata konotatif tersebut. Kata konotatif tersebut digunakan dalam penarasian kisah Pasar Jongjong yang akan digusur. Penggusuran membuat masyarakat pendiri Pasar Jongjong merasa sedih.

(6) Surat inilah **senjata terakhir** yang diharapkan mampu **membenamkan** niat Pak Camat. (Al-Banna, 2011:39)

Dari data (6) tersebut, dapat diketahui bahwa kata konotatifnya adalah ‘senjata terakhir’ dan ‘membenamkan’. Kata konotatif tersebut digunakan pengarang untuk mendeskripsikan perjuangan Ompu Luat untuk mempertahankan Pasar Jongjong dan madrasah kecil yang terdapat di dalam pasar tersebut. Pasar Jongjong dan madrasah tersebut digusur pihak kecamatan untuk diganti menjadi madrasah percontohan.

Berkaitan dengan uraian sebelumnya, kata konotatif ‘senjata terakhir’ yang dimaksudkan adalah salinan surat wasiat Haji Mahot. Surat wasiat tersebut berisi pernyataan bahwa tanah yang dinaungi pasar Jongjong dan madrasah tersebut telah diwakafkan untuk khalayak umum. Maksud Kata konotatif ‘membenamkan’ adalah menghentikan niat Pak Camat. Kata konotatif ‘senjata terakhir’ dan ‘membenamkan’ pada dasarnya adalah kata konotatif yang sering diucapkan atau pun digunakan di dalam karya sastra. Pemanfaatan kata-kata konotatif tersebut di dalam cerpen ini, membuat cerpen ini lebih bernada serius sehingga dapat membuat pembaca tertarik.

(7) Serupa dengan ketakpahamannya, mengapa sejak lahir ia **terpental dari rimbun peluk-cium** orangtua, terutama bapaknya? (Al-Banna, 2011:66)

Bentuk kata konotatif data (7) ditandai dengan kata-kata ‘terpental dari rimbun peluk-cium’. Kata konotatif tersebut bermakna ‘tidak disayang’. Makna kata konotatif tersebut berdasarkan kombinasi dari kata-kata konotatif tersebut. Penggunaan kata konotatif tersebut menyebabkan cerpen tersebut memiliki daya tarik

bagi pembaca. Hal tersebut disebabkan kata konotatif yang digunakan pengarang tersebut merupakan kata-kata yang jarang digunakan pada umumnya.

Kaitannya dalam cerpen “Sampan Zulaiha”, kata konotatif tersebut digunakan dalam penarasian kisah tokoh Zulaiha yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya, terutama dari bapaknya. Bapaknya selalu menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Zulaiha. Hal tersebut disebabkan Zulaiha adalah anak perempuan yang tidak dapat membantu bapaknya untuk melaut. Hal tersebut ditambah lagi dengan keadaan Zulaiha yang lahir dalam keadaan cacat.

(8) Zulaiha **bermimik tugu** beringsut ke pintu. (Al-Banna, 2011:69)

Kata konotatif di dalam data (8) digunakan pengarang untuk menggambarkan keadaan Zulaiha yang sedih karena perlakuan ayahnya kepadanya. Zulaiha tidak sengaja menenggol gelas yang berisi kopi ayahnya yang belum diminum sehingga kopi tersebut tumpah. Akibat dari kelakuan Zulaiha tersebut, ayahnya murka. Ayahnya menyabit pelipis Zulaiha dengan *cuban* (jarum untuk membuat jala ikan) yang runcing. Selain itu, ayahnya juga melempar gelas yang jatuh tersebut ke kaki Zulaiha. Akibatnya, Zulaiha bergegas untuk lari ke luar rumah menuju dermaga untuk melampiaskan kesedihannya.

Berkaitan dengan uraian sebelumnya, kata konotatif ‘bermimik tugu’ dapat dinyatakan sebagai ekspresi wajah Zulaiha yang marah dan sedih karena perlakuan ayahnya. Makna tersebut dapat diperoleh dari analogi yang digunakan pengarang, yaitu ‘bermimik’ adalah ekspresi, sedangkan ‘tugu’ adalah benda yang biasanya menjulang ke langit atau pun tinggi dan besar. Tugu biasanya dibangun atau dibuat untuk mengenang suatu peristiwa bersejarah. Selain itu, ‘tugu’ juga simbol menghormati dan menghargai perjuangan seseorang. Atas dasar itu, secara asosiatif, ‘tugu’ yang terdapat di dalam data tersebut adalah menandakan kemarahan dan kesedihan yang selama ini selalu ada di dalam hati Zulaiha karena perlakuan ayahnya yang kasar dan kejam.

Relevan dengan uraian sebelumnya, kata konotatif juga terdapat di dalam data (15) dan (16). Kedua data atau kutipan tersebut terdapat di dalam cerpen “Tiurmaida”. Berikut ini adalah data dan uraiannya.

(9) Namun, alangkah **berseri kelopak hati** Sarma ketika Saipie tiba-tiba mengajukan diri untuk menerima lamaran Tunggul. (Al-Banna, 2011:89)

Bentuk kata konotatif di dalam data tersebut ditandai dengan kata-kata ‘berseri kelopak hati’. Kata konotatif tersebut bermakna ‘perasaan bahagia’. Penggunaan kata konotatif tersebut menimbulkan kesan estetis. Hal tersebut disebabkan terdapat persamaan rima /i/ di dalam kata konotatif tersebut. Selain itu, penggunaan kata konotatif tersebut menimbulkan daya tarik bagi

pembaca. Hal tersebut karena pengarang menggunakan bentuk kata konotatif yang baru dalam menyatakan kebahagiaan, sedangkan kata konotatif yang umumnya digunakan dalam menyatakan kebahagiaan adalah ‘berbunga-bunga’.

Relevan dengan uraian sebelumnya, bentuk kata konotatif di dalam antologi cerpen *Sampai Zulaiha* karya Hasan Al-Banna juga terdapat di dalam data (19) dan (20). Kedua data atau kutipan tersebut terdapat di dalam cerpen “Cercau Ompu Gabe”. Berikut ini adalah data-data tersebut.

b. Kata Konkret

Hal lain yang merupakan cakupan di dalam penggunaan diksi pengarang di dalam antologi cerpen *Sampai Zulaiha* ini adalah kata konkret. Di dalam antologi cerpen *Sampai Zulaiha*, terdapat 54 data yang berkaitan dengan kata konkret. Dari keseluruhan data tersebut, pemanfaatan kata konkret yang digunakan lebih banyak untuk membuat pembaca dapat melihat sebenarnya keadaan yang dideskripsikan pengarang. Berikut ini adalah beberapa data mengenai kata konkret yang terdapat di dalam antologi cerpen *Sampai Zulaiha* karya Hasan Al-Banna.

(10) Tapi kini matanya tertumbuk pada foto perkawinan yang terpajang di samping tivi. (Al-Banna, 2011:4)

Data (10) dapat ditemukan di dalam cerpen “Rumah Amangboru”. Bentuk kata konkret di dalam data atau kutipan tersebut ditandai dengan pendeskripsian letak foto. Letak foto tersebut digambarkan di samping televisi. Berdasarkan pendeskripsian dengan kata konkret tersebut, pembaca dapat merasa melihat benda tersebut.

Kaitannya dengan data (10), kutipan tersebut digunakan untuk menarasikan percakapan Risda kepada Marsana yang berniat membuka salon dengan uang *Amangboru*, ayah Marsan. Namun, Marsan tidak menanggapi niat Risda. Atas dasar itu, Risda memperkuat alasannya membuka salon dengan mengatakan gaji Marsan tidak cukup membiayai kebutuhan keluarganya. Akan tetapi, dinarasikan tokoh Marsan tidak menjawab apa pun. Tokoh Marsan memilih melihat foto perkawinannya dengan Risda. Hal tersebut ditandai dengan kalimat yang terdapat di dalam kutipan tersebut, yaitu ‘Tapi kini matanya tertumbuk pada foto perkawinan yang terpajang di samping tivi.’

(11) Sungguh, ada kenikmatan tersendiri ketika ayun palu perlahan berdegap ke jantung lesung. Sejujurnya demi sejujurnya, menjelma bunyi-bunyi benturan yang terpendam. Seperti debam jantung Gokma menunggu kepulauan Daulat. Sesekali, tumpuk daun ubi luput tertumbuk, melahirkan suara detuk-dentang. Suara kepala kayu berada dengan perut kayu. Tapi mengapa suaminya belum juga mengetuk pintu? Terkadang rimbang sebesar pucuk kelingking, atau bawang yang linang

terpental-pental dari liang lesung. Sesekali pula, kepal-kepal daun ubi turut terjungkal. Adakah di luar sana Daulat sedang tersengal? (Al-Banna, 2011:13)

Data (11) terdapat di dalam cerpen “Gokma”. Kata konkret di dalam data tersebut adalah kombinasi kata-kata yang menandakan indera pendengaran dan penglihatan. Kata-kata tersebut dapat membuat pembaca merasa mendengar bunyi yang dideskripsikan. Selain itu, kata konkret tersebut membuat pembaca dapat membayangkan daun ubi (daun singkong) yang keluar dari lesung.

Kaitannya dalam data tersebut, kata konkret digunakan untuk mendeskripsikan proses tokoh Gokma menumbuk daun ubi. Selain itu, kata-kata konkret tersebut digunakan sebagai penganalogian perasaan khawatir yang dialami tokoh Gokma. Kekhawatiran tersebut disebabkan Daulat (suami Gokma) belum pulang dari bukit. Penganalogian perasaan Gokma dengan kata konkret mengenai proses menumbuk daun ubi tersebut adalah bentuk penyampaian maksud yang impresif dan ekspresif. Hal tersebut karena pembaca tidak hanya dapat masuk dalam suasana yang diciptakan pengarang, tetapi juga pembaca dapat memahami maksud yang ingin disampaikan pengarang. Maksud tersebut adalah seorang istri selalu khawatir jika suaminya pulang melewati waktu pulang bekerja.

(12) Ah, pelupa betul Gokma. Kini makin parah malah. Dari mana jalannya ia bisa lupa soal sesusut jenazah—dengan perut pecah—yang terbujur di rumahnya belasan hari silam? (Al-Banna, 2011:15)

Data selanjutnya adalah data (12). Data atau kutipan tersebut terdapat di dalam cerpen “Gokma”. Bentuk kata konkret di dalam kutipan tersebut ditandai dengan frasa ‘sesusut jenazah—dengan perut pecah—yang terbujur di rumahnya belasan hari silam?’. Di dalam kutipan tersebut, jenazah tokoh Daulat dideskripsikan dengan jelas sehingga pembaca dapat membayangkan pendeskripsian keadaan jenazah di dalam kutipan tersebut. Dengan demikian, kata konkret tersebut membuat pembaca merasa melihat jenazah yang dilukiskan.

Berkaitan dengan hal tersebut, kata-kata konkret di dalam cerpen “Gokma” digunakan untuk menarasikan kelupaan Gokma bahwa Daulat, suaminya, telah meninggal. Kelupaan tersebut ditunjukkan dari perbuatan Gokma yang tetap memasak gulai daun ubi tumbuk kesukaan Daulat. Gokma selalu merasa bingung karena lauk yang dihidangkan tidak dimakan oleh suaminya. Dengan demikian, kata-kata konkret digunakan untuk menjelaskan kelupaan Gokma mengenai suaminya yang telah meninggal.

(13) Do-li Ha-si-an! Lamrina mengeja nama lengkap Uli. Itulah dua kata yang tertera di atas parompa. Tulisan selebar tiga ruas jari telunjuk,

melintang di salah satu sisi parompa. Di sisi lain tertera tulisan: *Simbur Magodang (Sehat dan lekaslah bersar)* (Al-Banna, 2011:19)

Data (13) terdapat di dalam cerpen “Parompa Sadun Kiriman Ibu”. Bentuk kata konkret di dalam data (13) ditandai dengan kata-kata yang mendeskripsikan tulisan yang terdapat di parompa. Kata-kata konkret tersebut adalah seluruh kata yang terdapat di dalam kutipan tersebut. Pendeskripsian dengan kata konkret tersebut menyebabkan pembaca dapat membayangkan bentuk parompa dan tulisan yang terdapat di dalam parompa tersebut.

(14) Pasar Jongjong, sebuah pasar kecil di perkarangan madrasah. Madrasah, bangunan kayu berpekarangan tidak lebih dari sebidang lapangan voli. Memiliki empat lokal belajar. Satu ruangan besar sebenarnya, tapi disekat dengan beberapa papan tulis berkaki sehingga mencipta beberapa lokal. Di belakang madrasah melintas parit berair jernih. Dua bangkai pohon kelapa sepanjang dua meter menjadi penghubung terjal antara madrasah dengan kebun pisang milik Jabinore. (Al-Banna, 2011:34)

Relevan dengan uraian sebelumnya, data (14) terdapat di dalam cerpen “Pasar Jongjong”. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pengarang ingin membuat pembaca merasa benar-benar melihat keadaan yang dideskripsikan. Kata konkret digunakan untuk mendeskripsikan keadaan madrasah kecil yang terdapat di Pasar Jongjong. Di dalam data tersebut, diketahui bahwa madrasah adalah bangunan yang dibuat dari kayu. Di dalam madrasah itu hanya terdiri satu ruangan besar yang disekat oleh papan tulis sehingga menjadi empat lokal. Selain itu, pengarang juga mendeskripsikan jarak madrasah dengan kebun pisang Jabinore yang hanya dipisahkan oleh pohon kelapa berjarak dua meter.

Berkaitan dengan uraian sebelumnya, pemanfaatan kata konkret tersebut membuat deskripsi tersebut menjadi jelas untuk dipahami pembaca. Berbeda jika pengarang menggunakan kata konotatif untuk mendeskripsikan keadaan tersebut. Hal tersebut karena pemanfaatan kata konotatif untuk mendeskripsikan hal tersebut akan membuat pembaca menjadi sulit memahami dan membayangkan keadaan yang digambarkan.

(15) Di sekitar madrasah, ada gunungan pasir dan batu sungai. Batu tersusun setinggi dada. Puluhan sak semen tergeletak tak beraturan, menyemak. (Al-Banna, 2-11:40)

Data (15) terdapat di dalam cerpen “Pasar Jongjong”. Kata konkret di dalam data tersebut digunakan dalam pendeskripsian Pasar Jongjong yang dipenuhi dengan material bangunan. Penggunaan kata konkret tersebut membuat pembaca dapat merasa melihat keadaan Pasar Jongjong yang dipenuhi dengan material bangunan tersebut.

c. Kata Serapan

Setelah kata konotatif dan kata konkret, hal yang merupakan cakupan diksi pengarang adalah kata serapan. Kata serapan pada dasarnya kata yang berasal dari bahasa asing atau pun daerah. Kata-kata tersebut mengalami adaptasi, adopsi, dan translasi sehingga menjadi kosa kata bahasa Indonesia. Kata serapan digunakan di dalam karya sastra pada prinsipnya untuk menimbulkan efek keindahan. Selain itu, kata serapan juga digunakan untuk memperkuat maksud yang ingin disampaikan pengarang.

Di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna, terdapat 71 kata serapan. Kata serapan tersebut didominasi oleh kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda. Untuk memperlihatkan hasil penelitian mengenai kata serapan di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna, berikut ini adalah beberapa datanya.

(16) Berjalan sudah terseok-seok, menanggung **rematik**, paru-paru basah, dan **mag** akut. (Al-Banna, 2011:2)

Data (16) adalah data yang berasal dari cerita pendek “Rumah Amangboru”. Dari data tersebut dapat diketahui terdapat kata serapan ‘rematik’ dan ‘mag’. Kata ‘rematik’ berasal dari bahasa Belanda ‘*reumatiek*’. Kata serapan tersebut merupakan kata yang digunakan untuk menyatakan penyakit yang ditandai rasa nyeri pada sendi-sendi atau jaringan-jaringan badan. Penyakit tersebut biasanya diderita oleh orang-orang yang sudah berusia lanjut. Kata ‘mag’ berasal dari bahasa Belanda ‘*maag*’. Kata serapan tersebut juga merupakan kata serapan yang bermakna penyakit lambung. Berbeda dengan ‘rematik’, kata serapan ‘mag’ untuk menyatakan penyakit yang diderita oleh berbagai jenjang usia. Penggunaan kata serapan tersebut untuk mendeskripsikan tokoh *Amangboru* sehingga tokoh tersebut dapat dibayangkan keadaan fisiknya sejelas-jelasnya.

Bertemali dengan uraian sebelumnya, kata ‘rematik’ dan ‘mag’ pada dasarnya di dalam cerita “Rumah Amangboru” dimanfaatkan untuk mendeskripsikan keadaan *Amangboru* yang telah berusia 78 tahun. Tokoh tersebut ingin bertahan tinggal di rumahnya sendiri tanpa ditemani oleh siapapun. Padahal, penyakit yang menderitanya adalah penyakit rematik dan mag yang membutuhkan orang lain menemaninya. Atas dasar itu, tokoh Lisna dan Suti, anak *Amangboru* atau Haji Sudung, mengatakan kondisi ayahnya yang sudah menderita penyakit rematik dan mag.

Kata serapan di dalam antologi cerpen tersebut juga terdapat di dalam data (41). Data tersebut terdapat di dalam cerpen “Gokma”. Bentuk kata serapan di dalam data tersebut dapat dilihat di dalam kutipan berikut ini.

(17) Entah membeli **rokok**, atau sekadar duduk di kedai **kopi**. (Al-Banna, 2011:15)

Kata serapan yang terdapat di dalam data (17) tersebut adalah kata 'rokok' dan kata 'kopi'. Kata 'rokok' berasal dari bahasa Belanda, yaitu 'roken'. Kata 'kopi' tersebut berasal dari bahasa Inggris, yaitu 'coffe'. Kedua kata tersebut digunakan di dalam penarasian kebiasaan tokoh Daulat yang selalu pergi setelah makan pergi membeli rokok. Selain itu, tokoh Daulat dinarasikan juga suka duduk di kedai kopi setelah makan di rumah.

(18) Kalau tidak silap, usia kandungan Lamrina delapan bulan saat **paket** berisi selendang adat itu datang. (Al-Banna, 2011:19)

Data (18) terdapat di dalam cerpen "Parompa Sadun Kiriman Ibu". Kata serapan yang terdapat di dalam data atau kutipan tersebut adalah kata 'paket'. Kata tersebut berasal dari bahasa Belanda, yaitu 'pakket'. Kata tersebut digunakan dalam penarasian kisah tokoh Lamrina yang mengenang parompa pemberian ibunya. Ibunya mengirimkan paket yang berisi kain parompa. Kain parompa adalah kain adat yang diberikan seorang ibu kepada anak perempuannya melahirkan anak pertama. Namun, ibu Lamrina mengirimkan paket tersebut sebelum Lamrina melahirkan, tepatnya ketika usia kandungan Lamrina delapan bulan.

(19) Puluhan **sak** semen tergeletak tak beraturan, menyemak. (Al-Banna, 2011:40)

Data (19) adalah data yang diperoleh dari cerpen "Pasar Jongjong". Di dalam data tersebut terdapat kata serapan 'sak'. Kata tersebut berasal dari bahasa Belanda 'zak'. Kata tersebut dimanfaatkan di dalam cerpen "Pasar Jongjong" untuk mendeskripsikan keadaan Pasar Jongjong yang dipenuhi bahan bangunan madrasah percontohan. Satu di antaranya bahan bangunan tersebut adalah puluhan sak semen.

Penggunaan kata serapan 'sak' pada dasarnya dapat diganti dengan 'karung'. Akan tetapi, kata 'sak' lebih sering digunakan di dalam percakapan untuk menyatakan jumlah semen tersebut. Beda halnya jika menyatakan jumlah beras yang lebih sering diucapkan dengan kata 'karung'.

Melanjuti uraian sebelumnya, bentuk kata serapan juga terdapat di dalam cerpen "Rabiah". Salah satu kata serapan yang terdapat di dalam cerpen tersebut ada di dalam kutipan atau data (19). Atas dasar itu, berikut ini adalah kutipan dan uraian mengenai hal tersebut.

(20) Nah, berbekal niat baik, restu dari ibu, juga tabungan semasa dua tahun bekerja di **pabrik** biskuit, aku mengurus surat-surat izin yang legal, yang sah. (Al-Banna, 2011:43)

Kata serapan di dalam data (20) ditandai dengan kata 'pabrik' dan kata 'biskuit'. Kata 'pabrik' berasal dari bahasa Belanda, yaitu 'fabriek'. Kata tersebut digunakan di dalam

penarasian kisah tokoh Rabiah. Tokoh Rabiah dinarasikan berniat bekerja di negara Malaysia. Rabiah berpandangan agar tidak terjadi permasalahan ketika di Malaysia, Rabiah harus mengurus surat-surat izin secara legal. Untuk mengurus surat-surat tersebut, Rabiah memerlukan uang yang banyak. Atas dasar itu, Rabiah menggunakan tabungan selama Rabiah bekerja di pabrik biskuit selama dua tahun.

d. Kata Nama Diri dan Sebutan Khas

Cakupan aspek diksi yang disoroti dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna, selain kata konotatif, kata konkret, dan kata serapan, adalah nama diri dan sebutan khas. Nama diri pada dasarnya adalah kata-kata yang memiliki arti atau makna sendiri. Selanjutnya, kata sebutan khas adalah kata-kata panggilan yang hanya digunakan di daerah tertentu. Selain itu, kata sebutan khas juga dapat berupa sebutan untuk benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang hanya digunakan di daerah tertentu.

Di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna terdapat tiga puluh data mengenai kata nama diri dan kata sebutan khas. Hal tersebut karena cerita-cerita di dalam antologi cerpen tersebut bernuansa kedaerahan. Cerita yang bernuansa kedaerahan di dalamnya selalu memasukkan nama diri yang memiliki makna khusus dan sebutan-sebutan khas yang hanya disebut di satu daerah. Selanjutnya, berikut ini adalah data-data mengenai kata nama diri dan sebutan khas yang terdapat di dalam antologi cerpen tersebut.

(21) **Gokma** memang pelupa. Tapi ia tak pernah lupa bagaimana cara merayakan selera suaminya. (Al-Banna, 2011:10)

Data (21) adalah data yang berasal dari cerita pendek "Gokma". Judul cerita pendek tersebut diambil dari nama diri tokoh utama di dalam cerpen tersebut. Kata nama diri 'Gokma' adalah nama khas yang menandakan bersuku Batak. Pengertian atau arti dari kata 'Gokma' adalah banyak atau berlimpah.

Berkaitan dengan uraian sebelumnya, arti dari nama diri pada dasarnya menjadi doa untuk setiap manusia yang lahir. Kata nama diri yang digunakan pengarang tersebut sejalan dengan kehidupan Gokma yang diciptakan pengarang. Akan tetapi, banyak dan berlimpah yang dialami Gokma adalah banyak dan berlimpah berupa kesabaran dan cobaan. Tokoh Gokma yang diciptakan mengalami kesulitan hidup sejak menikah dengan suaminya, Daulat. Kesulitan hidup tersebut dimulai dari menikah dengan suami yang memiliki marga (aliran darah) yang sama, pernikahan yang tidak direstui orang tua sumananya, suami yang menderita penyakit hati bengkok, dan kesulitan perekonomian. Namun, kesulitan yang berlimpah tersebut juga sejalan dengan limpahan kesabaran yang ada di dalam

dirinya. Gokma selalu sabar menghadapi kesulitan kehidupan yang dialaminya karena Gokma berprinsip segala sesuatu yang dihadapinya adalah persembahan dari Tuhan.

(22) Lalu, mengapa di atas abut godang sudah tersulam nama **Doli Hasian**? Bukankah nama itu berarti: Anak Laki-laki Kesayangan? (Al-Banna, 2011:21)

Data (22) adalah data yang terdapat di dalam cerpen “Parompa Sadun Kiriman Ibu”. Di dalam data tersebut terdapat nama diri yang disertai dengan arti kata tersebut. Kata nama diri ‘Doli Hasian’ adalah nama yang mencirikan seseorang bersuku Batak. Kata ‘Doli Hasian’ bermakna anak laki-laki kesayangan. Nama tersebut diharapkan dapat menjadi nama anak Lamrina yang pada prinsipnya dari hasil USG berjenis kelamin perempuan. Atas dasar hal-hal tersebut, kata nama diri yang digunakan mendukung cerita yang diciptakan pengarang. Kata nama diri tersebut digunakan pengarang untuk menarasikan kisah ibu Lamrina yang menginginkan anak lelaki. Namun, dua orang anak yang dilahirkannya, Masniari dan Lamrina, adalah perempuan.

(23) Nama Doli Hasian yang lama dipersiapkan terpaksa berganti dengan nama Lamrina Mintaito. **Mintaito** merupakan doa yang artinya: Memohon Saudara Laki-laki. (Al-Banna, 2011:22)

Data (23) adalah data yang berasal dari cerpen “Parompa Sadun Kiriman Ibu”. Di dalam data tersebut, terdapat nama diri ‘Mintaito’. Nama tersebut berasal dari bahasa Batak yang bermakna memohon saudara laki-laki. Kata tersebut digunakan pengarang di dalam cerpen tersebut untuk menarasikan kesedihan ibu Lamrina karena anak keduanya (Lamrina) berjenis kelamin perempuan. Oleh karena itu, nama anak kedua diberi Lamrina Mintaito.

Relevan dengan uraian sebelumnya, penggunaan nama tersebut di dalam cerita pendek “Parompa Sadun Kiriman Ibu” membuat pelukisan tokoh ibu Lamrina yang mengharapkan anak laki-laki semakin terlihat. Dengan penggunaan kata tersebut, pembaca dapat memahami dengan jelas maksud yang ingin disampaikan pengarang di dalam cerita bahwa bagi suku Batak memiliki anak laki-laki adalah hal yang sangat penting dan membebankan. Hal tersebut karena bagi suku Batak anak laki-laki adalah anak yang dapat meneruskan garis keturunan, sedangkan anak perempuan yang dilahirkan tidak dapat meneruskan garis keturunan karena tidak membawa marga. Anak perempuan tidak menyandang marga di namanya, hanya menyandang marga bapaknya yang ditandai dengan kata nama diri *boru* atau *beru* sebelum marga bapaknya, seperti Lamrina Mintaito Boru Nasution, yang berarti Lamrina Mintaito anak perempuan dari Pak Nasution.

(24) Belum sempurna angguk Ompu **Gabe**, anak muda itu sudah mengeluarkan sebilah perintah dan gumaman aneh, “...ke lapo tuak terdekat! *Mmh*, aku suka naik becak siantar...” (Al-Banna, 2011:103)

Data (24) adalah kutipan yang terdapat nama diri. Data tersebut terdapat di dalam cerpen “Ceracau Ompu Gabe”. Kata nama diri di dalam kutipan tersebut adalah ‘Gabe’. Kata tersebut dapat diartikan ‘menjadi atau jadi’. Nama diri tersebut merupakan kosa kata bahasa Batak. Kata nama diri tersebut digunakan dalam percakapan sehari-hari. Berkaitan dengan uraian sebelumnya, kutipan tersebut menarasikan kisah Ompu Gabe yang bertemu dengan Marihot. Pertemuan tersebut bermula dari Marihot menyuruh Ompu Gabe untuk mengantarnya ke lapo tuak terdekat. Setelah Marihot sampai di lapo tuak tersebut, Marihot mengajak berkenalan dengan Ompu Gabe. Perkenalan tersebut bertujuan untuk mengajak Ompu Gabe bermain opera Batak lagi bersama tim Marihot.

Data-data selanjutnya adalah data mengenai sebutan khas yang terdapat di dalam antologi cerpen tersebut. Sebutan khas tersebut meliputi kata sapaan khas untuk seseorang, kata istilah untuk acara tertentu, dan kata penyebutan benda. Atas dasar hal tersebut, berikut ini adalah kutipan-kutipan tersebut.

(25) Sepeninggal istrinya—**Bou** Risda, sebidang sawah miliknya raib dijual keluarga sang istri. (Al-Banna, 2011:3)

Data (25) adalah data yang diperoleh dari cerpen “Rumah Amangboru”. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kata ‘*bou*’ adalah sebutan khas atau kata panggilan terhadap seseorang. Kata tersebut adalah panggilan seorang menantu perempuan kepada mertua perempuannya. Selain itu, kata tersebut juga dapat berupa panggilan seorang keponakan kepada kakak atau adik perempuan dari ayah.

Selanjutnya, kata ‘*bou*’ berasal dari bahasa Batak. Dalam kaitannya cerpen “Rumah Amangboru”, terdapat kata “*Bou*” karena cerpen tersebut merupakan cerpen yang menceritakan kehidupan keluarga yang bersuku Batak. Di dalam cerpen tersebut, kata ‘*Bou*’ dimanfaatkan ketika Haji Sudung mengisahkan kehidupannya yang setelah istrinya, *Bou* Risda, meninggal, sawah yang dimiliki Haji Sudung dijual oleh keluarga istrinya.

e. Bahasa Daerah

Antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna adalah antologi yang mengangkat cerita mengenai kehidupan orang-orang yang terdapat di beberapa daerah di Sumatera Utara. Selain itu, latar cerita tersebut juga berada di beberapa daerah di Sumatera itu. Atas dasar hal tersebut, di dalam antologi tersebut banyak ditemukan bahasa daerah, yaitu sebanyak 53 data. Penggunaan bahasa daerah digunakan untuk

penamaan tokoh. Selain itu, digunakan untuk menceritakan di beberapa bagian di dalam cerpen tersebut. Berikut ini adalah data-data yang terdapat bahasa daerah dan bahasa asing di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna.

(26) Lihat, kuat sekali Ayahmu makan. Kau harus tiru ayahmu, biar *simbur magodang*, sehat dan gemuk. (Al-Banna, 2012:15)

Data (26) merupakan data yang diperoleh dari cerpen “Gokma”. Di dalam cerpen tersebut, terdapat bahasa daerah suku Batak, yaitu ‘*simbur magodang*’. Kata-kata tersebut digunakan biasanya untuk mendoakan seseorang, seperti bayi yang akan atau baru lahir. Di dalam bahasa Indonesia, kata-kata ‘*simbur magodang*’ bermakna sehat dan gemuk. Dalam kaitannya dengan cerpen tersebut, kata-kata tersebut digunakan untuk menarasikan kisah Gokma yang berbicara dengan bayinya yang masih di dalam kandungannya ketika melihat suaminya, makan dengan lahapnya hingga piring makannya bersih, licin, dan tidak bersisa. Setelah melihat keadaan tersebut, Tokoh Gokma berkata kepada bayinya agar bayinya banyak makan sehingga ‘*simbur magodang*’, sehat dan gemuk.

(27) Lalu di bagian tengah ada petuah adat: *Ulos ni Tondi dohot Badan/ Gabe ma Hita Sude na Mamake* (*Selimit untuk Semangat dan Badan/Kesenangan yang Hebatlah bagi Kita yang Memakai*). (Al-Banna, 2012:20)

Data (27) adalah data yang diperoleh di dalam cerpen “Parompa Sadun Kiriman Ibu”. Di dalam cerpen tersebut, terdapat kata ‘*Ulos ni Tondi dohot Badan/ Gabe ma Hita Sude na Mamake*’. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa Batak Angkola. Arti kata tersebut adalah selimut untuk semangat dan badan atau kesenangan yang hebatlah bagi kita yang memakai. Di dalam cerita tersebut, kata-kata tersebut digunakan untuk doa dari Ibu Lamrina kepada Lamrina, Hadi Rusnandar, ketika Lamrina menikah dengan suaminya.

(28) Ibu bangga menjadi janda karena *marsanak tumbilang*, cerai karena kematian. (Al-Banna 2011:22)

Data (28) terdapat di dalam cerpen “Pasar Jongjong”. Bahasa daerah yang terdapat di dalam data tersebut adalah ‘*marsanak tumbilang*’. Bahasa tersebut berasal dari bahasa Batak Angkola yang berarti ‘cerai karena kematian’. Kaitannya dalam kutipan tersebut, bahasa daerah tersebut digunakan dalam penarasian kisah ibu Lamrina yang tidak berkeinginan untuk menikah lagi.

(29) Belakangan, madrasah, berfungsi sebagai balai pertemuan, untuk pengajian kaum ibu, acara maulid, Isra’ mi’raj, dan rapat *naposo nauli bulung* (lajang-gadis kampung). (Al-Banna, 2011:38)

Data (29) adalah data yang berasal dari cerpen “Pasar Jongjong”. Di dalam data tersebut diketahui bahwa terdapat bahasa daerah yang berasal dari

bahasa Batak Angkola. Kata-kata tersebut adalah ‘*naposo nauli bulung*’ yang bermakna ‘lajang-gadis kampung’. Kata-kata tersebut berjenis kata benda yang biasanya digunakan ketika menyatakan ‘muda-mudi’. Kaitannya di dalam cerpen “Parompa Sadun Kiriman Ibu”, kata-kata tersebut digunakan untuk menarasikan kisah Ompu Luat yang mengenang asal mula hadirnya Pasar Jongjong dan madrasah kecil di kampung Ompung Luat. Di dalam cerita tersebut, dinarasikan madrasah kecil digunakan untuk pertemuan muda-mudi kampung atau *naposo-nauli bulung*.

Berkaitan dengan uraian sebelumnya, cerita tersebut memuat kata-kata ‘*naposo-nauli bulung*’ bukan kata ‘muda-mudi’ karena cerita tersebut berlatar daerah Mandailing Natal. Selain itu, kata-kata tersebut digunakan juga karena cerita tersebut mengangkat kisah kehidupan orang-orang di daerah Mandailing Natal yang pada dasarnya menggunakan bahasa Batak Angkola sebagai bahasa sehari-sehari. Penggunaan kata-kata tersebut membuat cerpen “Parompa Sadun Kiriman Ibu” lebih memikat setiap orang yang membaca karena dapat menambah kosa kata pembaca.

(30) Marsius dan Tiurmaida nekat *marlojong*, kawin lari! (Al-Banna,2011:82)

Data mengenai bahasa daerah juga terdapat di dalam data (30). Data tersebut terdapat di dalam cerpen “Tiurmaida”. Bahasa daerah yang terdapat di dalam kutipan tersebut adalah ‘*marlojong*’. Kata tersebut berasal dari bahasa Batak Angkola yang memiliki arti ‘kawin lari’. Penggunaan kata tersebut menyebabkan cerpen “Tiurmaida” dapat diketahui adalah cerpen yang berlatar tempat di Sumatera Utara. Selain itu, penggunaan kata tersebut menyebabkan cerpen tersebut bernuansa kedaerahan.

Kata tersebut digunakan dalam penarasian kisah tokoh Tiurmaida dan Marsius yang *marlojong* atau kawin lari. Hal tersebut disebabkan ayah Tiurmaida tidak menyetujui hubungan Tiurmaida dan Marsius. Ketidaksetujuan tersebut disebabkan dendam dari masa lalu ayah Tiurmaida. Ketika itu, ayah Tiurmaida melamar ibu Marsius. Namun, lamaran tersebut ditolak sehingga akhirnya ayah Tiurmaida mendendam atas perlakuan ibu Marsius tersebut.

(31) Maka *horja siriaon*—pesta adat perkawinan, sesuai permintaan keluarga Tunggul pun menuju ambang pintu. (Al-Banna,2011:90)

Bahasa daerah juga terdapat di dalam cerpen “Horja”. Hal tersebut dapat dilihat di dalam data atau kutipan (31). Bahasa daerah yang terdapat di dalam kutipan tersebut adalah ‘*horja siriaon*’. Kata tersebut berasal dari bahasa Batak Angkola yang berarti ‘pesta adat perkawinan’. Penggunaan bahasa daerah tersebut membuat cerpen “Horja” bernuansa kedaerahan.

Relevan dengan uraian sebelumnya, bahasa daerah tersebut digunakan dalam penarasian

persiapan pernikahan Saipe dan Tunggul. Pesta adat tersebut dilaksanakan di rumah pihak perempuan. Hal tersebut merupakan permintaan keluarga pihak pria karena pesta juga akan dilaksanakan di rumah pihak pria. Pesta yang dilaksanakan dua kali tersebut karena pihak pria di dalam cerpen tersebut dinarasikan dari keluarga yang memiliki perekonomian yang baik.

(32) *Monis pe dijalo do* (beras yang berasal dari hasil menampih pun diterima), seloroh orang-orang kampung. (Al-Banna, 2011:106)

Data selanjutnya adalah data (32). Data tersebut terdapat di dalam cerpen “Ceracau Ompu Gabe”. Bahasa daerah yang terdapat di dalam kutipan tersebut adalah ‘*monis pe dijalo do*’. Kata-kata tersebut merupakan kosa kata bahasa Batak. Kata-kata tersebut di dalam bahasa Indonesia adalah ‘beras yang berasal dari hasil menampih pun diterima’. Kata-kata tersebut digunakan dalam penarasian pementasan opera Batak yang dilakoni oleh Ompu Gabe. Ketika itu, opera Batak menjadi pertunjukan yang ditunggu-tunggu oleh warga kampung. Hal tersebut karena opera Batak saat itu adalah hiburan satu-satunya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai diksi di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna, hasil penelitian secara kuantitas dapat dilihat di tabel berikut. Dari tabel tersebut dapat diketahui komponen atau aspek diksi yang dominan digunakan. Selain itu, dari tabel tersebut, dapat pula diketahui aspek diksi yang jarang digunakan di dalam antologi tersebut. Berikut ini adalah tabel tersebut.

Tabel 1 Persentase Diksi Antologi Cerpen *Sampan Zulaiha* Karya Hasan Al-Banna

No	Judul Cerpen	Aspek Diksi				
		Kata Konotatif	Kata Konkret	Kata Serapan	Kata Nama Diri dan Sebutan Khusus	Bahasa Daerah
1	Rumah Amang boru	16	3	5	2	2
2	Gokma	20	9	5	4	9
3	Parompa Sadun Kiriman Ibu	19	3	9	10	4
4	Pasar Jongjo	16	4	12	3	4

	ng					
5	Rabiah	13	10	15	1	1
6	Sampan Zulaiha	12	4	5	1	1
7	Tiurmada	13	6	2	5	5
8	Horja	12	7	2	0	4
9	Ceracau Ompu Gabe	8	3	13	3	6
10	Hanya Angin yang Terpahat di Rahan g Pintu	25	5	3	1	0
Total Data Per Komponen		154	54	71	30	35
Persentase		44,77 %	15,7 0%	20,6 4%	8,72 %	10,1 7%
Total Data		344 Data				

Berdasarkan tabel tersebut diketahui komponen aspek diksi yang dominan dan yang sedikit digunakan di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna. Komponen yang dominan digunakan adalah kata konotatif sejumlah 154 data atau 44,77%. Komponen yang sedikit digunakan adalah kata nama diri dan sebutan khas sejumlah 30 data atau 8,72%.

PEMBAHASAN

Diksi digunakan Al-Banna agar dapat tersampaikan maksud dengan baik kepada pembaca. Selain itu, diksi juga digunakan pengarang untuk menunjukkan kesan estetis di dalam karyanya. Diksi juga menyebabkan karakteristik bahasa pengarang dapat diketahui. Hal tersebut karena setiap pengarang memiliki karakteristik bahasa yang berbeda yang menyebabkan karya sastranya tidak sama dengan karya sastra dari pengarang lain. Atas dasar itu, diksi juga dapat membedakan antologi cerpen ini dengan karya sastra lain.

Relevan dengang uraian sebelumnya, untuk mengetahui aspek diksi di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna, digunakan beberapa konsep atau teori. Teori-teori tersebut menguraikan cakupan diksi di dalam karya sastra yang secara garis besar mencakup kata

konotatif dan kata denotasi. Atas dasar hal tersebut, merujuk dari beberapa teori yang relevan tersebut disintesis cakupan diksi. Adapun aspek diksi yang terdapat di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna adalah kata konotatif, kata konkret, kata serapan, kata nama diri dan sebutan khas, serta kata yang berasal dari bahasa daerah.

Berkaitan dengan uraian sebelumnya, cakupan pertama di dalam aspek diksi adalah kata konotatif yang terdapat di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna. Secara kuantitas, kata konotatif yang terdapat di dalam antologi cerpen tersebut berjumlah 154 data. Dengan kata lain, jumlah data tersebut senilai dengan 44,77%. Berdasarkan persentase tersebut diketahui hampir setengah dari total data aspek diksi adalah kata konotatif. Hasil tersebut menjadi gambaran bahwa antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna memiliki sifat estetis atau pun keindahan. Hal tersebut karena kata konotatif dibentuk dari pengombinasian kata-kata sehingga terjadinya harmonisasi bahasa. Harmonisasi bahasa tersebut menimbulkan efek estetis atau keindahan ketika dibaca.

Secara kuantitas jumlah data mengenai kata konotatif tidak hanya terbanyak di dalam aspek diksi, tetapi juga untuk semua aspek stilistika yang dikaji. Hasil tersebut juga menunjukkan karya sastra tersebut adalah karya sastra yang memiliki nilai keindahan yang tinggi. Selain itu, hasil tersebut juga menunjukkan pengarang dari antologi cerpen ini adalah pengarang yang memiliki kreativitas tinggi dalam memanfaatkan bahasa. Bertemali dengan pernyataan sebelumnya, secara kualitas karya sastra tersebut dinyatakan sebagai karya sastra yang memiliki nilai keindahan karena banyak terdapat kata konotatif yang berupa asosiasi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Fujiastuti (2014:82) bahwa kata konotatif yang bermakna asosiatif itu membuat bentuk kebahasaan novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi lebih intens dan muatan maknanya lebih mengena sehingga menimbulkan efek estetis. Hasil tersebut sejalan pula dengan hasil penelitian Wulan (2012:93) bahwa data (1) penelitian tersebut, yaitu *orang berhaji berbaju panjang* merupakan kata yang menimbulkan konotasi positif yang menimbulkan efek asosiasi. Ketiga hasil penelitian tersebut sejalan dengan pernyataan Suwandi (2008:82) bahwa makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan terhadap leksem yang digunakan.

Berkaitan dengan uraian sebelumnya, di dalam antologi tersebut, bentuk kata konotatif juga dibentuk dari adanya analogi suatu hal dengan hal lain. Hal tersebut menjadi pembeda dengan teori atau pun penelitian yang relevan mengenai kata konotatif. Analogi tersebut adalah analogi yang unik yang digunakan pengarang. Analogi tersebut

seperti menganalogikan rasa bahagia dengan menggunakan kata konotatif 'mengembang kelopak hati'. Bentuk analogi tersebut adalah bentuk yang unik. Hal tersebut karena pada umumnya pengarang menggunakan kata konotatif 'berbunga-bunga' untuk menunjukkan rasa bahagia.

Komponen pilihan kata (diksi) yang juga terdapat di dalam antologi tersebut adalah kata nama diri dan sebutan khas. Kata tersebut tidak terlalu produktif digunakan pengarang. Di dalam antologi tersebut, komponen tersebut ditemukan 30 data atau 8,72%. Nama diri dan sebutan khas tersebut adalah kosa kata yang berasal dari bahasa daerah di Sumatera Utara. Penggunaan kata nama diri dan sebutan khas tersebut menunjukkan bahwa antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna memiliki unsur kedaerahan.

Komponen diksi selain kata konotatif serta kata nama diri dan sebutan khas, terdapat pula kata konkret, kata serapan, dan kata yang berasal dari bahasa daerah. Penggunaan kata-kata tersebut menyebabkan pendeskripsian atau penarasian bersifat lugas sehingga maksud yang disampaikan pengarang dapat dipahami dengan jelas. Walaupun demikian, penggunaan kata-kata tersebut secara kuantitas tidak sebanyak kata konotatif. Jumlah data dari kata-kata tersebut secara berturut-turut adalah 54 data, 71 data, dan 35 data. Jumlah data tersebut dapat dinyatakan dalam persentase, yaitu 15,70%, 20,64%, dan 10,17%.

Komponen diksi selain kata konotatif, pada dasarnya adalah kata-kata denotatif. Hal tersebut karena dapat dinyatakan kata nama diri dan sebutan khas, kata konkret, kata serapan, serta kata yang berasal dari bahasa daerah, merupakan bagian di dalam kata bermakna denotasi. Kata denotatif tidak dijelaskan dengan jelas pembagiannya di dalam penelitian sebelumnya atau pun teori mengenai cakupan kata denotatif. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari pernyataan Nuroh (2011:25) menyatakan ketepatan pemilihan kata berkaitan dengan makna kata. Makna kata tersebut meliputi denotasi dan konotasi. Selain itu, ditunjukkan pula dari pernyataan Al-Ma'ruf (2009:53) bahwa diksi di dalam karya sastra antara lain kata konotatif, konkret, kata sapaan khas dan nama diri, kata seru khas Jawa, kata serapan, kata asing, arkaik, kata vulgar, kata dengan objek realitas alam, dan kosakata dari bahasa daerah. Kedua pernyataan tersebut tidak menjelaskan komponen-komponen yang termasuk dalam kata denotatif di dalam karya sastra.

Relevan dengan uraian sebelumnya, keempat komponen diksi selain kata konotatif dapat dinyatakan kata yang bermakna denotatif karena kata-kata tersebut memiliki arti yang bersifat konvensional. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Suwandi (2008:80) bahwa kata bermakna denotatif didasarkan pada penunjukkan

yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu. Dengan demikian, komponen diksi di dalam antologi cerpen *Sampun Zulaiha* karya Hasan Al-Banna kata kata nama diri dan sebutan khas, kata konkret, kata serapan, serta kata yang berasal dari bahasa daerah, dapat dinyatakan bagian dari kata bermakna denotasi.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dinyatakan bahasa pengarang dari segi diksi adalah bahasa yang impresif, ekspresif, estetis, lugas, dan kedaerahan. Semua hal tersebut dapat dinyatakan sebagai karakteristik diksi di dalam antologi cerpen *Sampun Zulaiha* karya Hasan Al-Banna. Hasil penelitian tersebut relevan dengan hasil penelitian Wulan (2012:150) bahwa para penyair menggunakan diksi untuk memperjelas maksud serta menjelmakannya dalam pantun tersebut sehingga lebih menarik, bahkan dapat menyentuh serta mendebarkan perasaan si pembaca dan peminatnya.

Diksi pengarang dinyatakan impresif karena pengarang menggunakan kata-kata yang menganalogikan suatu maksud dengan benda-benda lain atau mengasosiasikan makna. Selain itu, diksi pengarang dinyatakan impresif karena dapat membuat pembaca merasakan hal-hal yang dialami tokoh di dalam antologi cerpen *Sampun Zulaiha* karya Hasan Al-Banna. Hal-hal tersebut adalah kemarahan, kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran, atau pun kebahagiaan.

Relevan dengan uraian sebelumnya, antologi cerpen *Sampun Zulaiha* karya Hasan Al-Banna dinilai estetis secara kualitas karena analogi-analogi dan asosiasi-asosiasi yang digunakan menggunakan kata konotatif yang unik. Selain itu, diksi yang digunakan berupa pengombinasian kata-kata yang memiliki kesamaan dari segi bunyi ketika dibaca. Pengombinasian tersebut menyebabkan terdapat harmonisasi bahasa.

Selanjutnya, bahasa di dalam antologi tersebut dapat dinyatakan kedaerahan karena terdapat kata-kata yang berasal dari bahasa daerah. Kata-kata tersebut berupa nama diri atau pun nama tokoh-tokoh, sebutan khas untuk manusia, sebutan khas untuk benda, dan sebutan khas untuk upacara adat. Selain itu, kosa kata yang berasal dari bahasa daerah tersebut juga digunakan untuk nama tempat. Atas dasar hal-hal tersebut, dinyatakan antologi cerpen *Sampun Zulaiha* karya Hasan Al-Banna adalah karya sastra yang bernuansa kedaerahan. Selain itu, penggunaan bahasa daerah tersebut membuat antologi cerpen tersebut memiliki kekhasan yang membedakan dengan karya sastra lain. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Fujiastuti (2014:190) bahwa bahasa daerah yang digunakan Ahmad Fuadi di dalam novel *Rantau 1 Muara* memiliki keunikan tersendiri dan kekhasan tersendiri yang tidak banyak dimiliki sastrawan lain.

Berkaitan dengan uraian sebelumnya, diksi pengarang di dalam antologi *Sampun Zulaiha* karya Hasan Al-Banna, dapat dinyatakan bentuk diksi yang lugas dan ekspresif karena terdapat kata konkret, kata serapan, kata nama diri dan sebutan khas, serta kata yang berasal dari bahasa daerah. Kata-kata tersebut memiliki makna yang denotasi. Selain itu, terdapat arti kata sebagai penyerta bahasa daerah yang digunakan pengarang. Kata-kata yang bersifat lugas tersebut membuat bahasa pengarang menjadi ekspresif. Dengan kata lain, pembaca dapat memahami maksud yang disampaikan pengarang dengan jelas.

SIMPULAN

Bertitik tolak dari hasil analisis dokumen antologi cerpen *Sampun Zulaiha* karya Hasan Al-Banna dan analisis hasil wawancara mendalam kepada pengarang, dosen, dan mahasiswa, dapat ditarik simpulan. Diksi antologi cerpen *Sampun Zulaiha* karya Hasan Al-Banna secara keseluruhan berjumlah 362 data. Diksi tersebut adalah kata konotatif berjumlah 154 data atau 42,54%, kata konkret berjumlah 54 data atau 14, 92%, kata serapan berjumlah 71 data atau 19,61%, kata nama diri dan sebutan khas berjumlah 30 data atau 8,29%, serta kata yang berasal dari bahasa daerah dan asing berjumlah 53 data atau 14,64%. Bahasa pengarang dari segi diksi adalah bahasa yang impresif, ekspresif, estetis, dan kedaerahan. Kemudian, di dalam antologi cerpen tersebut ditemukan penemuan mengenai kata konotatif. Kata konotatif yang digunakan pengarang bukan hanya berasal dari pengasosiasian, melainkan juga berasal dari penganalogian suatu hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghagolzade, Ferdows dan Masoud Dehghan. 2012. "Stylistics and Linguistic Variations in Forough Farrokhzad.s Poems". *Journal of Language Teaching and Research*. Vol. 3. pp. 930-939.
- Al-Banna, Hasan. 2011. *Sampun Zulaiha*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Karanganyar: CakraBooks Solo.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta : PT Buku Seru.
- Fujiastuti, Ariesty. 2014. "Stilistika dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi". *Tesis Tidak Diterbitkan*: Program Studi Pendidikan bahasa Indonesia Pascasarjana FKIP UNS Surakarta.
- Nuroh, Ermawati Zulikhatin. 2011. "Analisis Stilistika dalam Cerpen". *Pedagogia*. Vol. 1 (1). Hal. 21-34.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak.

Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Timucin, Metin. 2010. "Exploring The Language of Poems: A Stylistic Study". *Novitas-*

ROYAL (Research on Youth and Language). Vol. 4 (2). pp 129-140.

Wulan, Adisti Primi. 2012. "Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Pantun Melayu Pontianak Karya Abd. Rachman Abror". *Tesis Tidak Diterbitkan: Program Studi Pendidikan bahasa Indonesia Pascasarjana UNS Surakarta*.